

Penerapan Kebiasaan Sopan Santun Siswa Kelas II MI Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haru Gading

Muhammad Faridi

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: nasirmuning@gmail.com

Muhammad Nasir

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: Faridi.anakhijrah@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan sopan santun merupakan suatu sikap menyesuaikan diri dengan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan kebiasaan sopan santun terhadap siswa kelas II di MI Intisyarul Mabarrat Kecamatan Haur Gading. Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian *naratif research*. Analisis data menggunakan teknik *reduction*, *data display*, dan *concelussion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Intisyarul Mabarrat dalam menerapkan kebiasaan sopan santun siswa kelas II dengan cara menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan membiasakan untuk menghargai serta tolong menolong terhadap sesama.

Kata Kunci: *Sopan Santun, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Perilaku berbuat baik dalam sudut pandang agama Islam identik dengan akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif.¹ Pendidikan akhlak cenderung diterapkan pada pembentukan sikap batiniah yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan adab dan akhlak yang baik, terutama terhadap perkembangan kepribadian siswa. Perkembangan kepribadian siswa dapat diterapkan melalui kebiasaan. Kebiasaan artinya sesuatu yang biasa dikerjakan. Asal kata kebiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim. Sehingga biasa yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan.²Salah satu kebiasaan adab dan akhlak yang baik yang perlu diterapkan terhadap siswa adalah sopan santun.

Dalam Islam sopan santun terdiri dari dua kata yang selalu disandingkan yaitu sopan dan santun. Sopan secara bahasa diartikan sikap hormat dan beradab dengan kebiasaan yang baik berdasarkan norma dan adat istiadat yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan santun artinya baik dan halus budi bahasa, tingkah

¹ Muhammad Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya dengan peningkatan Akhlak AL-KARIMAH Peserta didik," *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan* 6, no. 1 (January 7, 201AD): h. 102.

² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018), h. 196.

laku, budi pekerti, ramah, suku menolong dan belas kasih yang terdapat dalam diri seseorang.³ Sopan santun merupakan suatu sikap menyesuaikan diri dengan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang tumbuh dari pergaulan sekelompok manusia sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dari akhlak dan budi pekerti yang luhur.⁵

Sopan santun menjadi sebuah pondasi dan norma yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga misalnya seorang anak harus mematuhi segala perintah orang tuanya dan dilarang untuk membentak mereka. Dalam lingkungan sekolah siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru dan dalam lingkungan masyarakat, siswa dibiasakan untuk menyapa orang yang lebih tua dan mendahulukan mereka ketika bertemu di jalan dengan membungkukkan badan ketika berjalan dihadapan mereka.

Jika kita perhatikan fakta di lapangan saat ini, masih banyak sekali siswa masih belum terbiasa dalam menerapkan sopan santun dalam lingkungannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah tersebut, diantaranya kurangnya pendidikan akhlak dan budi pekerti yang diterapkan di sekolah, faktor usia anak yang masih terbiasa untuk bermain sehingga menganggap orang-orang disekitarnya sebagai teman, kurangnya perhatian pendidikan agama dari keluarga serta adanya anggapan ketidakseimbangan antara pendidikan umum dengan agama yang diajarkan di sekolah. Sopan santun perlu dibiasakan terhadap siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Mabarrat Desa Keramat kecamatan Haur Gading yang terletak berdampingan dengan MTs Intisyarul Mabarrat adalah lambang pendidikan formal yang didirikan oleh H. Hadran pada tahun 1962 sampai sekarang lambang ini masih berstatus swasta. Berdasarkan visi dan misi MI Intisyarul Mabarrat Memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik sehingga dapat tertanamkan pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari isi visi misi tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait untuk membiasakan penerapan sopan santun siswa. Penulis memfokuskan penelitiannya terhadap siswa kelas II. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penerapan kebiasaan sopan santun terhadap siswa kelas II di MI Intisyarul Mabarrat Kecamatan Haur Gading.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research*. *Narrative research* yaitu jenis penelitian yang meminta informan untuk menceritakan kembali keadaan atau pengalaman pada topik penelitian, sehingga fokus utama penelitian ini berupa data yang narasikan.⁶ Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman pada teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman, analisis kualitatif dilakukan secara interkaitf dan terus

³ Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): h. 109.

⁴ Ainah, Sarbaini, Rabi'atul Adawiah, "Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP NEGERI 3 Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (2016): h. 876.

⁵ Farhatilwarda Dwi Hastuti, Diah Krisnatuti, "KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri," *Jur. Ilm. Kel. & Kons* 12, no. 2 (2019): 144–125, <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.

⁶ Miftahur Rizki, "Peran Perpustakaan Daerah Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat," *JURNAL BESICEDU* 6, no. 2 (2022): h. 1776.

menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: data *reduction*, data *display*, dan *concelussion drawing/verification*.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku sopan santun disebut sebagai norma masyarakat yang tidak tertulis untuk mengatur pola hidup individu dalam menjalani segala perilaku yang baik. Dalam kesehariannya perilaku sopan santun diterapkan dalam norma-norma yang baik seperti cara berpakaian, berkomunikasi dan bertindak.⁸ Dengan adanya sopan santun, kepribadian seseorang menjadi tertanam dan menumbuhkan sikap akhlak yang baik.

Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Mabarat Desa Keramat kecamatan Haur Gading yang terletak berdampingan dengan MTs Intisyarul Mabarrat adalah lambaga pendidikan formal yang didirikan oleh H. Hadran pada tahun 1962 sampai sekarang lambang ini masih berstatus swasta. Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Mabarat tidak hanya mencetak generasi yang intelektual; dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi MI ini juga menanamkan pendidikan akhlak sejak siswa usia dini dengan harapan pendidikan akhlak tersebut dapat diterapkan hingga siswa dewasa. Salah satu pendidikan akhlak yang ditekankan untuk dibiasakan kepada siswa adalah kebiasaan sopan santun.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dari tanggal 1-3 Agustus 2022, setelah di reduksi data, display data, dan verifikasi data, maka penerapan kebiasaan sopan santun siswa kelas II MI Intisyarul Mabarrat di dapatkan hasil sebagai berikut:

A. Keteladanan Pendidik

Menurut penuturan MS selaku kepala sekolah diperoleh hasil sebagai berikut.

“Dalam menanamkan sopan santun siswa, madrasah ini berprinsip pada visi dan misi awal MI Intisyarul Mabarrat yaitu memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik sehingga dapat tertanamkan pada diri pendidik untuk dapat diterapkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladan berasal dari kata teladan yang berarti contoh. Keteladanan adalah suatu perbuatan yang dalam penerapannya bermaksud untuk memberikan contoh atau perilaku yang bernilai baik untuk diikuti. Dalam bahasa arab, keteladanan disebut dengan *uswatun hasanah*. Dalam dunia psikologis, manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan potensi dirinya. Keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa.⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 agustus terhadap IR salah satu guru di MI Intisyarul Mabarrat, beliau menyatakan:

“Saya sering memberikan nasehat kepada siswa agar menerapkan membiasakan sopan santun baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Nasehat tersebut biasanya saya sampaikan pada setiap saya mengajar. Dan sebelum itu, saya dan seluruh pendidik lainnya terlebih dahulu menanamkan dalam diri kami sendiri sikap sopan santun tersebut, dan harapan kami seluruh siswa terutama kelas II yang masih tergolong kelas rendah dapat mencontoh apa yang baik dari kami”.

⁷ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka, 2012), h. 148-150.

⁸ Fajariyah Anik Maturahmah and Roudhotul Jannah, “Pengaruh Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Norma Kesopanan Pada Siswa Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 3 Banyuwangi,” *JPPKn* 2, no. 2 (2017): h. 101.

⁹ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): h. 33.

Siswa akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Apabila perilaku guru baik, maka siswa akan berperilaku baik, namun sebaliknya apabila seorang guru berperilaku yang kurang baik, maka otomatis siswa akan mengikuti perilaku yang kurang baik tersebut. Menjadi seorang pendidik tergolong tidak mudah, pendidik harus bisa menerapkan sikap disiplin dan sopan santun yang tinggi, sehingga peserta didik dengan mudahnya akan meniru dari yang diterapkan oleh seorang pendidik tersebut.

B. Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter anak agar dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dan perbuatan. Seperti yang telah kita ketahui, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya diberikan sebuah teori-teori atau pengetahuan semata dari guru, tetapi siswa harus terbiasa menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Udin Samsudin, upaya yang harus dilakukan siswa dalam melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari antara lain;¹⁰

- 1) Pembiasaan akhlak, seperti berperilaku jujur, disiplin, menyayangi teman, menghormati guru, suka membantu.
- 2) Pembiasaan ibadah, seperti sholat berjama'ah, membaca basmallah sebelum melakukan sesuatu.
- 3) Pembiasaan iman, seperti membangun keyakinan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam pengawasan Allah SWT.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap AM selaku divisi keagamaan di MI Intisyarul Mabarrat pada hari Selasa tanggal 2 Agustus 2022, beliau memberikan nasehat kepada seluruh siswa-siswi setiap hari setelah kegiatan amaliyah pagi:

“Sebelum pergi kesekolah, bapak harap anak-anak membiasakan untuk berpamitan kepada ibu bapak dirumah, berikan salam dan ciumlah tangan keduanya. Karena ridho Allah SWT. terletak pada ridho kedua orang tua. Selain dirumah, bapak mengharapkan anak-anak untuk membiasakan sopan santun disekolah, apabila bertemu sesama teman berjabat tanganlah, dan apabila bertemu guru tundukkan badan dan berikan salam serta cium tangan mereka”.

Untuk lebih mengetahui sopan santun tersebut, penulis melakukan wawancara dengan AM yang diperoleh hasil:

“Setiap selesai amaliyah pagi, saya selalu melakukan ta'lim sebentar kepada anak didik saya. Saya mengharapkan melalui kegiatan ta'lim tersebut nasehat yang saya sampaikan akan sampai kepada peserta didik. Saya selalu menyampaikan nasehat pendidikan sopan santun sejak usia dini dengan nasehat yang selalu saya ulangi. Tujuan saya agar siswa mampu membiasakan sopan santun sejak usia dini terutama untuk kelas I, II, dan III”.

“Khususnya untuk kelas II memerlukan adanya kesabaran dalam mendidik mereka. Masa mereka masih masa bermain, akan tetapi saya sering menyampaikan cara bersopan santun yang baik, dan alhamdulillah harapan saya itu berjalan dengan baik. Mereka sudah terbiasa untuk menghormati guru”.

Pernyataan dari bapak AM sesuai dengan pernyataan salah satu siswi kelas II DA yang menyatakan:

“Saya selalu mencium tangan ayah dan ibu sebelum pergi kesekolah. Saya ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, itu yang dinyatakan oleh ayah saya”.

¹⁰ Udin Samsudin and Astuti Darmiyanti, “Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar,” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): h. 901.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan dapat dilakukan siswa dari bimbingan orang tua dirumah dan guru disekolah. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membangun sopan santun siswa. Kebiasaan sopan santun siswa dapat dijalankan dengan diberikannya nasehat yang mendidik.

C. Membiasakan Sikap Saling Menghargai dan Tolong menolong

Berdasarkan pernyataan pernyataan yang dijelaskan oleh guru Seni Budaya, ternyata bersesuaian dengan observasi penulis pada saat guru akidah akhlak Untuk memperkuat pengamatan yang dilakukan penulis kemudian mewancarai salah seorang guru 3 Agustus 2022 MI Intisyarul Mabarrat. Menurut penuturan beliau diperoleh hasil:

“Saya salah satu guru yang mengajarkan Seni Budaya dan Keterampilan di kelas II. Pernah saya pada waktu saya memberikan tugas kepada siswa menggambar bebas dan mewarnai. Ada sebagian siswa yang tidak memiliki pensil warna. Sempat siswa tersebut bingung karena melihat temannya yang lain memiliki pensil warna. Saya sebagai guru lalu memberikan bimbingan kepada siswa agar bersedia meminjamkan pensil warna kepada temannya. Siswa yang lain banyak yang bersedia meminjamkannya, dan saya biasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih kepada temannya”.

“Dihari lain dengan pelajaran yang sama, saya kembali memberikan siswa tugas untuk menggambar. Singkatnya, saya memerintahkan siswa untuk mengumpulkan tugas gambaran mereka untuk saya nilai. Saya menilai siswa sesuai dengan keterampilan mereka dalam menggambar. Pada saat setelah saya menyerahkan kembali nilai gambaran kepada siswa-siswi masing-masing, mereka saling membandingkan nilai dan gambaran mereka dengan teman yang lain. Walaupun mereka saling memuji gambaran sendiri dan membandingkan gambaran mereka dengan teman yang lain, itu maklum karena mereka masih anak-anak yang masih membutuhkan pujian oleh orang disekitarnya. Akan tetapi, belum pernah saya saksikan antara sekian dari siswa mencela dan membully karya temannya”.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan salah seorang siswi AS siswi kelas II:

“Saya suka menggambar bunga ketika mata pelajaran Seni Budaya. Ibu Guru sering memberikan saya nilai 95 ketika saya menggambar. Saya suka membandingkan gambaran saya dengan teman yang lain. Saya suka memuji gambaran teman saya, agar teman saya juga memuji gambar saya”.

Dari wawancara yang dilakukan dapat diberi gambaran bahwa siswa kelas II sudah terbiasa memiliki kebiasaan dengan cara membiasakan mengucapkan salam kepada guru, menolong teman ketika dalam kesulitan, serta belajar menghargai karya orang lain. Siswa terbiasa mengucapkan salam ketika guru memasuki dan keluar kelas. Siswa sangat menghormati guru walaupun sikap kekanakan masih ada dalam diri siswa. Walaupun siswa masih memiliki sikap untuk dipuji oleh orang disekitarnya, hal tersebut tidak menghalangi sopan santun siswa yang memang sudah tertanam sejak usia dini.

Ketika adanya teman yang sedang sakit, siswa-siswi MI Intisyarul Mabarrat berantusias mengunjungi temannya yang sedang sakit. Membesuk orang sedang sakit merupakan bagian dari adab-adab dalam Islam yang termasuk dari pembelajaran akidah akhlak. Kegiatan membujuk dilakukan pada waktu jam istirahat. Hal ini dinyatakan secara langsung oleh Wali kelas II SY.

“Sudah menjadi tradisi kami sebagai Pendidik di MI Intisyarul Mabarrat untuk mengajarkan siswa kami agar terbiasa menjalin silaturahmi dengan siswa yang sedang sakit. Cara inilah yang kami lakukan agar siswa-siswi tertanam sikap simpati dan empati dalam diri mereka terhadap orang lain. Sikap simpati dan empati tersebut merupakan bagian dari sikap santun. Kegiatan membesuk dilakukan pada waktu jam istirahat. Upaya kami dalam melatih siswa agar terbiasa membesuk temannya yang sakit dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka bahwa pahala menjenguk orang yang sakit sangat besar dan mudah dibimbing untuk menuju pintu surga. Kami sangat berharap kepada siswa-siswi kami agar kebiasaan ini terlaksanakan hingga mereka dewasa nanti. Kami juga mengajarkan kepada siswa-siswi dalam menjaga adab-adab dalam membesuk orang yang sakit”.

Pernyataan guru akidah akhlak ternyata sesuai dengan yang dikatakan kepala sekolah:

“Benar sekali, tradisi membesuk siswa yang sedang sakit selalu kami terapkan sejak siswa kelas rendah biasanya kami melakukan pembesukan pada saat jam istirahat”

Membesuk seseorang yang sedang sakit, disisi Allah Swt. dinilai sebagai suatu kebaikan. Membesuk orang sedang sakit terkandung suatu hikmah didalamnya. Islam sebagai agama yang sempurna senantiasa memperhatikan segala hal yang mendatangkan kebaikan bagi manusia.

KESIMPULAN

Penerapan kebiasaan sopan santun siswa kelas II di MI Intisyarul Mabarrat, guru terlebih dahulu harus memberikan keteladanan kepada siswa. Keteladanan tersebut merupakan suatu contoh yang dapat diterapkan oleh siswa dari apa yang dilakukan gurunya. Guru juga harus memberikan pembiasaan kepada siswa agar siswa terbiasa dalam menerapkan kebiasaan sopan santun yang diberikan. Sikap saling menghargai dan tolong menolong juga merupakan bagian dari sopan santun yang harus dibiasakan peserta didik supaya mereka dapat mudah beradaptasi lebih baik dengan lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Sarbaini, Rabiatul Adawiah. “Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP NEGERI 3 Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (2016).
- Anik Maturohmah, Fajariyah, and Roudhotul Jannah. “Pengaruh Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Norma Kesopanan Pada Siswa Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 3 Banyuwangi.” *JPPKn* 2, no. 2 (2017).
- Dwi Hastuti, Diah Krisnatuti, Farhatilwarda. “KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri.” *Jur. Ilm. Kel. & Kons* 12, no. 2 (2019): 144–125. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.
- Hidayat Ginanjar, Muhammad, and Nia Kurniawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya dengan peningkatan Akhlak AL-KARIMAH Peserta didik.” *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan* 6, no. 1 (January 7, 2014AD): 101–24.
- Iwan. “Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).

- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Rizki, Miftahur. “Peran Perpustakaan Daerah Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat.” *JURNAL BESICEDU* 6, no. 2 (2022).
- Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka, 2012.
- Samsudin, Udin, and Astuti Darmiyanti. “Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar.” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018.